

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konvensi Hak Anak PBB menetapkan secara biologis, *youth* / pemuda adalah kelompok sosial dari usia 15 hingga 24 tahun.<sup>1</sup> Kelompok ini didefinisikan PBB sebagai sumberdaya manusia potensial yang membutuhkan perlindungan khusus karena belum dewasanya mereka baik secara fisik maupun psikologis. Pemuda dalam konteks budaya oleh sebagian besar negara-negara di dunia diartikan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masyarakat tradisional ada beberapa hal yang digunakan untuk menandai transisi tersebut. Di Afrika pra-kolonial transisi masa kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan keberhasilan pemuda dalam mencapai status sosial dan kekayaan.<sup>2</sup> Dalam masyarakat kontemporer, penandaan transisi ini dilihat pada pencapaian-pencapaian seperti memperoleh hak pilih, menikah, mengurus SIM dan kartu tanda pengenal.<sup>3</sup>

Gerakan kaum muda merupakan aksi yang dilakukan pemuda berjuang untuk melakukan perubahan terhadap isu-isu menyangkut masalah pemuda maupun masalah yang menyangkut masyarakat luas. Gerakan kaum muda berusaha untuk memberdayakan kelompok yang terpinggirkan secara sosial, sama

---

<sup>1</sup> UNDP. *Youth and Violent Conflict: Society and Development in Crisis?*. (New York, 2006), 16

<sup>2</sup> *Ibid*, 16

<sup>3</sup> *Ibid*, 18

halnya dengan gerakan perempuan maupun gerakan hak-hak sipil.<sup>4</sup> Oleh karena itu pemuda sering dianggap sebagai pemicu ketidakstabilan politik, sosial dan ekonomi pada suatu negara, akan tetapi ketidakstabilan tersebut dipicu oleh dorongan terhadap keinginan akan adanya perubahan. Dapat dilihat bahwa gerakan kaum muda merupakan salah satu *agent of change* yang dapat mempengaruhi keadaan sosial, politik, dan ekonomi nasional dan internasional, maka dari itu penting untuk mempelajari gerakan kaum muda.

Banyak tulisan yang memaparkan kaitan konflik dan pemuda, dimana gerakan kaum muda dilihat sebagai pemicu pertempuran dan cenderung pada kekerasan, memperlihatkan kesenjangan (*gap*) dalam penelitian tentang gerakan kaum muda. Perhatian dan dokumentasi menyeluruh mengenai kontribusi kaum muda dalam masyarakat, dalam sebagian besar analisis mengenai pemuda, konflik dan kekerasan, mengenai motivasi pemuda untuk berkelahi atau menuju pada kekerasan.<sup>5</sup> Seolah-olah analisis ini ditujukan kepada semua kelompok pemuda. Dan hal tersebut tidak merepresentasikan semua pemuda karena dalam analisis tersebut tidak menyebutkan kelompok pemuda yang bergerak tidak melalui kekerasan.<sup>6</sup>

Gerakan kaum muda merupakan bentuk ekspresi pemuda dalam menanggapi isu-isu nasional maupun internasional yang menjadi fokus perhatian mereka, baik itu kondisi ekonomi dan politik maupun nilai-nilai sosial. Gerakan

---

<sup>4</sup> Taj James and Kim McGillicuddy. *Building Youth Movements for Community Change*. (New England: The Nonprofit Quarterly, 2001), 2

<sup>5</sup> Hendrik Urdal, *A Clash of Generations? Youth Bulge and Political Violence*. Expert Paper No.20012/1. (Department of Economic and Social Affairs. United Nation, 2012), 609

<sup>6</sup> *Ibid*, 609

kaum muda memobilisasi orang-orang dengan menggunakan berbagai media dan diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya unjuk rasa yang didahului dengan suara-suara protes melalui media sosial. Gerakan kaum muda juga mengambil bentuk sebagai gerakan lintas batas (*transnational movement*). Gerakan kaum muda transnasional mempunyai fungsi sebagai sarana bagi kaum muda untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran mereka tentang isu-isu global.<sup>7</sup>

Pada gerakan kaum muda transnasional, selain mencoba untuk menghubungkan dua atau lebih negara, mereka juga berusaha untuk menghubungkan pemuda-pemuda dari seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam isu-isu global, dan memfasilitasi informasi dan ide-ide tersebut melalui jaringan internet. Setiap gerakan pemuda menawarkan versi yang berbeda dari kegiatannya, bervariasi dalam ideologi, taktik, budaya politik dan kohesi internal.<sup>8</sup>

Gerakan kaum muda transnasional berbagi ide-ide gerakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, seperti gerakan protes anti-globalisasi dimana dimulai dengan beberapa pemuda menulis *e-mail* atau memposting pada blog-blog mereka ajakan-ajakan untuk pemuda dilintas negara untuk bertindak atas isu-isu globalisasi, sementara pemuda-pemuda lainnya menggalang dana untuk kelangsungan aktivitas protes anti-globalisasi dan sebagian lagi dari mereka melakukan sosialisasi langsung mengenai isu globalisasi untuk menarik perhatian

---

<sup>7</sup> SSRC. *Transnational Youth Activism*. <http://ya.ssrc.org/transnational/> diakses pada 6 Oktober 2013.

<sup>8</sup> Mica Pollock. *Struggling for Solidarity: The 'International Solidarity Movement' as a Snapshot of Transnational Youth Activism*. 07 Juni 2006. <http://ya.ssrc.org/transnational/Pollock/> diakses pada 6 oktober 2013.

masyarakat dan pemuda khususnya atas isu globalisasi tersebut.<sup>9</sup> Contoh kasus lainnya terlihat pada gerakan kaum muda transnasional yang merupakan gerakan solidaritas untuk kemerdekaan Palestina yang melibatkan pemuda dari 30 negara yang menghendaki kemerdekaan Palestina berdasarkan pada ide-ide dan prinsip keadilan dan pembebasan .<sup>10</sup>

Kebanyakan dari gerakan kaum muda menghendaki adanya perubahan pada sebuah sistem, beserta perilaku aktornya.<sup>11</sup> Dilihat dari sejarahnya istilah gerakan kaum muda menjadi populer pada masa Revolusi Inggris dan Nazi di Jerman, dimana keduanya dilatarbelakangi oleh krisis politik dan resesi ekonomi.<sup>12</sup> Sama dengan kejadian sejarahnya gerakan pemuda di abad ini sebagian besar juga dilatarbelakangi oleh tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, akses terhadap politik yang dibatasi dan populasi kaum muda yang besar.<sup>13</sup>

*Youth bulge*,<sup>14</sup> pendidikan dan pengangguran menjadi salah satu parameter sosial yang mempengaruhi dan menjadi tantangan struktur politik negara yang mengarah kepada jatuhnya sistem otoriter di kawasan Timur Tengah dan Afrika

---

<sup>9</sup> *ibid*

<sup>10</sup> *Palestinian Youth Movement 2nd International General Assembly Final Statement*. 29 April 2011. [http://www.pal-youth.org/press\\_releasesdetail.php?id=16](http://www.pal-youth.org/press_releasesdetail.php?id=16) diakses pada 23 Juni 2013.

<sup>11</sup> Sasha Costanza-Chock. *Youth and Social Movements: Key Lessons for Allies*. (The Born This Way Foundation & The Berkman Center for Internet & Society at Harvard University, 2012),3

<sup>12</sup> Hendrik Urdal, *A Clash of Generation? Youth Bulge and Political Violence*. Expert Paper No.2012/1. (Departemen of Economic and Social Affairs. United Nation, 2012), 608

<sup>13</sup> M. Chloe Mulderig. *Adulthood Denied: Youth Dissatisfaction and the Arab Spring*. (The Frederick S. Pardee Center for the Study of the Longer-Range Future, Oktober 2011) , 2

<sup>14</sup> *Youth Bulge* menggambarkan pertumbuhan populasi pemuda (usia 15-24 tahun) yang meningkat dan populasinya relatif lebih banyak dibandingkan dengan populasi kelompok usia dewasa, berkaitan dengan penyediaan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang memadai pada suatu negara . The Corner House.*Angry Young Men, Veiled Young Women*.( Constructing a New Population Threat. 2004), 1

Utara / *Middle East and North Africa* (MENA).<sup>15</sup> Menurut United Nations Population Division, populasi kaum muda pada rentang usia 15-24 di kawasan MENA mencapai 32,7 juta atau sekitar 37% yakni meliputi negara Maroko, Algeria, Tunisia, Libya dan Mesir.<sup>16</sup> Pada akhir tahun 2010 kawasan MENA mulai mengalami pergolakan politik, dan Tunisia menjadi negara pertama yang mengalami pergolakan politik di jalur Arab Spring<sup>17</sup>. Ketidakpuasaan masyarakat Tunisia atas kehidupan mereka, baik sosial, ekonomi dan politik pada rezim pemerintahan Ben Ali yang berkuasa memicu timbulnya unjuk rasa dan demonstrasi, dan hal ini yang memicu terjadinya pergolakan di Tunisia.

Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan dari berbagai kalangan masyarakat Tunisia, dengan populasi kaum mudanya yang besar dan sebagian besar dari kaum muda Tunisia berstatus sebagai pengangguran yakni pada laki-laki sebanyak 31% dan perempuan 29%<sup>18</sup> maka gerakan kaum muda muncul sebagai salah satu kekuatan yang menghendaki adanya perubahan dan menuntut turunnya rezim Ben Ali.

Rentang waktu dari munculnya pergolakan hingga lengsernya rezim Ben Ali tergolong cukup cepat yakni dari Desember 2010 hingga akhirnya Ben Ali

---

<sup>15</sup> Anahita Motazed Rad. *Youth Role in The Arab Spring*. (Islamic Azad University, Iran. Journalism and Mass Communication, Vol. 2, No. 6 . 2012), 692

<sup>16</sup> *Ibid*, 692

<sup>17</sup> Istilah Arab Spring digunakan untuk peristiwa pemberontakan di negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang dimulai pada Desember 2010 di negara Tunisia. Primoz Manfreda. *Definition of the Arab Spring*. <http://middleeast.about.com/od/humanrightsdemocracy/a/Definition-Of-The-Arab-Spring.htm> diakses pada tanggal 23 April 2014

<sup>18</sup> Farzaneh Roudi. *Youth Population and Employment in The Middle East and North Africa: Opportunity or Challenge?*. (United Nations Expert Group Meeting on Adolescent, Youth and Development. Population Division. Department of Economic and Social Affairs United Secretariat: New York. 2011), 11

turunnya dari jabatannya sebagai Presiden Tunisia pada Januari 2011<sup>19</sup> dan untuk memobilisasi gerakan, kaum muda Tunisia tidak hanya melakukan unjuk rasa di jalan-jalan, tapi juga disalurkan melalui media sosial.<sup>20</sup>

Kaum muda Tunisia memimpin aksi protes dikota-kota Tunisia seperti di Kasserine, Sidi Bouzid, Thala hingga aksi tersebut menyebar ke seluruh wilayah negara Tunisia menuntut mundurnya rezim pemerintahan Ben Ali.<sup>21</sup> Aksi protes mencapai puncaknya di kota Tunis dengan ribuan pemuda dan masyarakat berkumpul di Kementrian Dalam Negeri di Avenue Habib Bourguiba menuntut mundurnya Ben Ali yang akhirnya pada pada 14 Januari 2011 setelah menghadapi aksi protes besar-besaran pemuda dan masyarakat Tunisia Ben Ali mundur dari jabatannya sebagai presiden Tunisia.<sup>22</sup>

Setelah mundurnya Ben Ali sebagai presiden Tunisia, negara-negara di kawasan juga mengalami pergolakan, seperti Mesir, Yaman, Libya, Bahrain dan Syria yang terinspirasi oleh peristiwa yang terjadi di Tunisia yang terindikasi melalui dukungan Mesir melalui akun media sosial *facebook* terhadap Tunisia yakni "*Egyptian Supporting the Tunisian revolution*".<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Tunisia : Chronoly since the start of Arab uprising, edisi 21 Oktober 2011, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/tunisia/8842112/Tunisia-chronology-since-the-start-of-Arab-uprising.html> diakses 17 Februari 2013

<sup>20</sup>Alcinda Honwana. *Youth and the Tunisian Revolution* .( Conflict prevention adn Peace Forum), 8

<sup>21</sup>David Jackson. *The Tunisian Youth Fallout: A Look at Youth Voter Apathy During the 2011 Election* (Johns Hopkins University. School for Advanced international Studies.2012), 12

<sup>22</sup>Alcinda Honwana. *Youth and the Tunisian Revolution* .( Conflict prevention adn Peace Forum), 4.

<sup>23</sup> Halim Rane and Sumra Salem. *Social media, social Movements and the diffusion of ideas in the Arab Uprising*. (Journal of International Communication.2012), 101-107

Peran gerakan kaum muda Tunisia patut menjadi fokus perhatian para penstudi HI, sebab berperan penting dalam memobilisasi massa dan penyebaran aksi melalui media sosial pada pergolakan dan gerakan pemuda Tunisia. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dengan waktu yang relatif singkat pada unjuk rasa dan pemberontakan masyarakat Tunisia dimana gerakan pemuda yang memimpin mobilisasi massa, berhasil melengserkan presiden Tunisia dan gerakan ini juga memberikan kontribusi terhadap munculnya gerakan kaum muda di negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kondisi sosial, politik dan ekonomi yang tidak sesuai dengan harapan pemuda akan merangsang pertumbuhan gerakan kaum muda. Kontrol pemerintah yang ketat pada semua aspek hidup masyarakat, yang bertujuan untuk mempertahankan kepemimpinan seseorang cenderung menimbulkan gerakan kaum muda. Ini artinya segenap kondisi sosial, ekonomi maupun politik yang tidak paralel dengan harapan kaum muda bisa menimbulkan gerakan kaum muda. Gerakan kaum muda mampu berkontribusi dalam menjatuhkan sebuah rejim, jalan yang ditempuh tidak selalu melalui jalan kekerasan. Dalam gerakan kaum muda yang perlu untuk dikaji dan dipelajari adalah pemicu munculnya gerakan tersebut dan efek penyebaran gerakan baik pada negara Tunisia maupun negara-negara kawasan pada jalur Arab Springs. Informasi ini dapat menjadi penjelas untuk munculnya gerakan kaum muda transnasional.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan mengacu kepada latar belakang dan pendapat yang dirumuskan dalam permasalahan maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian adalah: *Bagaimana peranan gerakan kaum muda Tunisia dalam proses penggulingan rezim Ben Ali dan bagaimana pengaruh penyebaran gerakan kaum muda Tunisia ke kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara pada jalur Arab Spring?*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kondisi-kondisi domestik Tunisia pada pemerintahan Ben Ali yang mengawali munculnya gerakan kaum muda Tunisia.
2. Menjelaskan peranan melalui tahapan-tahapan gerakan kaum muda dalam menjatuhkan pemerintahan Ben Ali
3. Menganalisa pengaruh yang ditimbulkan gerakan kaum muda Tunisia terhadap kemunculan gerakan kaum muda di jalur Arab Spring.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang gerakan kaum muda, dan efek-efek yang mungkin ditimbulkannya.
2. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang gerakan kaum muda dalam lingkup domestik negara yang membentuk gerakan kaum muda transnasional.

## 1.6 Studi Pustaka

Alcinda Honwana dengan tulisannya yang berjudul *Youth and The Tunisian Revolution*<sup>24</sup> menjelaskan pemicu lahirnya gerakan kaum muda yakni ketidakpuasaan rakyat terhadap pemerintahan Ben Ali, seperti pembangunan daerah yang tidak merata di Tunisia yang menciptakan kesenjangan antar daerah. Honwana juga mengklasifikasikan aktor-aktor yang terlibat dalam mobilisasi gerakan sosial yang muncul di Tunisia, yaitu: Ahmad Bouazizi yang dipandang Honwana sebagai aktor penggerak revolusi Tunisia. *Cyber Activism*. Gerakan sosial di Tunisia berkembang tidak hanya melalui aksi unjuk rasa di jalan-jalan, tetapi juga pada forum internet, blog, *facebook*, dan *twitter*. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan diekspos para blogger muda menggunakan sosial media dan informasi tersebut didistribusikan keseluruh negeri.<sup>25</sup>

Honwana dalam tulisannya, menyebutkan bahwa pada saat terjadinya revolusi, perang cyber terjadi antara pemerintah dengan aktivis cyber Tunisia yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan berekspresi. Namun ada sebab lain yakni pengangguran pemuda. Ini dikukuhkan dengan munculnya aktor pengangguran muda lulusan perguruan tinggi. Sebagian besar dari pengunjuk rasa dalam gerakan sosial tersebut berasal dari kaum muda yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan mereka hingga perguruan tinggi tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Pengklasifikasian aktor yang terlibat dalam gerakan penjatuhan regim dalam jurnal Honwana ini adalah kelompok masyarakat sipil

---

<sup>24</sup> Alcinda Honwana. *Youth and the Tunisian Revolution*. (Conflict prevention adn Peace Forum)

<sup>25</sup> *ibid*

yang terdiri dari guru, wartawan, pengacara, partai-partai politik oposisi dan serikat pekerja Tunisia (UGTT) yang bergabung dalam gerakan untuk melawan rezim pemerintahan Ben Ali. Sekalipun demikian sebagian besar dari gerakan sosial Tunisia berasal dari kaum muda yang mengalami pengangguran.<sup>26</sup>

Tulisan berjudul *A Clash of Generations? Youth Bulge and Political Violence*<sup>27</sup> yang ditulis oleh Henrik Urdal menjelaskan youth bulge sebagai kelompok yang besar pada usia relatif 15-24 tahun dari total penduduk dewasa yang mungkin akan meningkatkan resiko dari tiga bentuk yang berbeda dari kekerasan politik yaitu: konflik bersenjata, terorisme dan kerusuhan. *Youth bulge* menjadi penjelasan untuk ketidakstabilan politik dikawasan Arab.<sup>28</sup>

Urdal menjelaskan dalam tulisannya bahwa *youth bulge* berfokus pada kerusuhan yang bersifat spontan dan intensitas yang rendah seperti protes non-kekerasan, huru-hara dan pemberontakan. *Youth bulge* juga dapat meningkatkan resiko bentuk kekerasan politik yang lebih terorganisir seperti konflik bersenjata internal. Motif untuk melakukan kekerasan politik bisa dari bidang ekonomi, seperti kemiskinan, resesi ekonomi atau ketimpangan dan dibidang politik seperti kurang demokrasi, tidak adanya representasi minoritas atau pemerintahan sendiri.

Selanjutnya tulisan M.Chloe Muldering yang berjudul *Adulthood Denied : Youth Dissatisfaction and the Arab Spring*,<sup>29</sup> melihat partisipasi pemuda dalam

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 5

<sup>27</sup> Hendrik Urdal, *A Clash of Generations? Youth Bulge and Political Violence*. Expert Paper No.20012/1. (Department of Economic and Social Affairs.United Nation, 2012)

<sup>28</sup> *Ibid*, 621

<sup>29</sup> M. Chloe Mulderig. *Adulthood Denied: Youth Dissatisfaction and the Arab Spring*. (The frederick s. Pardee Center for the study of the longer- Ranger Future, Oktober 2011)

“*Arab Spring*” merupakan bentuk kuatnya frustrasi sosial budaya atas ketidakmampuan remaja untuk mencapai kedewasaan dan berpartisipasi dalam pemerintah.<sup>30</sup>

Yang mendasar adalah generasi muda Arab yang terperangkap diambang batas yang tidak dapat berkontribusi produktif bagi masyarakat dan membangun keluarga sendiri pada masa depannya. Tingkat mudahnya penularan revolusi Arab Spring berasal dari realisasi kaum muda di Mesir, Libya, Suriah dan negara lainnya dimana generasi muda menuntut kebebasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan pernikahan untuk semua pemuda Arab.<sup>31</sup>

Menurut Muldering, transisi demografi yang disebabkan oleh peningkatan standar hidup yang menyebabkan kelompok usia yang tidak seimbang dimasyarakat merubah sebab gerakan kaum muda. Pada tahun 2011, 1 dari 5 orang pemuda Arab mencapai usia 15-24 tahun dan berusaha untuk menyelesaikan pendidikan, mencari pekerjaan dan menikah. 30% lainnya adalah penduduk dibawah usia 15 tahun menginginkan peluang mereka sendiri untuk dekade berikutnya.<sup>32</sup>

Dalam tulisannya Muldering melihat bahwa pemuda Arab terjebak oleh realitas pendidikan yang buruk, pengangguran dan kegagalan pembentukan keluarga dimana mereka tidak dapat mendukung keluarga mereka secara finansial, tidak mampu memenuhi kewajiban agama. Penundaan-penundaan tersebut

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 1

<sup>31</sup> *Ibid*, 1

<sup>32</sup> M. Chloe Mulderig. *Adulthood Denied: Youth Dissatisfaction and the Arab Spring*. (The frederick s. Pardee Center for the study of the longer- Ranger Future, Oktober 2011) , 2.

memunculkan frustrasi emosional bagi pemuda dimana mereka terjebak pada keadaan pra-dewasa. Hal ini menyebabkan ketergantungan pemuda pada orangtua dan keluarganya. Banyak pemuda yang terlibat dalam demonstrasi Arab Spring merasa bahwa pemerintah mereka telah gagal memberikan kesempatan yang layak, mereka merasa dikhianati, nasionalisme dan patriotisme mereka tidak dihargai.<sup>33</sup>

Dalam tulisan Muldering tersebut penulis melihat bahwa maraknya gerakan Kaum Muda di kawasan Arab spring dapat jadi pemicu utama munculnya himbauan PBB agar pemerintah-pemerintah di dunia memberikan kesempatan dan memfasilitasi remaja menuju kedewasaan mereka. Jika pemuda tidak diberikan ruang dalam bidang sosial, politik dan ekonomi untuk menjadi dewasa, maka mereka akan mencari jalan mereka sendiri bahkan dapat melalui militan atau berpartisipasi dalam demonstrasi damai secara besar-besaran.

Tulisan selanjutnya adalah jurnal *Youth and Violent Conflict, Society and Development in Crisis?*<sup>34</sup> yang dikeluarkan oleh UNDP mendefinisikan pemuda pada usia antara 15-24 tahun, dan dalam hukum usia 15-18 tahun masuk dalam perjanjian internasional. Konvensi Hak Anak mendefinisikan anak pada semua orang dibawah usia 18 tahun. Dasar dari hukum internasional tersebut adalah bahwa anak-anak merupakan kategori rentan yang membutuhkan perlindungan khusus karena ketidakdewasaan fisik dan psikologis mereka.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 4.

<sup>34</sup> UNDP. *Youth and Violent Conflict: Society and Development in Crisis?*. (New York, 2006)

<sup>35</sup> *Ibid*, 16.

Tulisan berikutnya, masih ditulis oleh Hendrik Urdal yang berjudul *The Devil in the Demographics The Effect of Youth Bulge on Domestic Armed Conflict*.<sup>36</sup> Disini Urdal menyatakan bahwa pemuda memiliki dorongan alami kepada perubahan, dan kelompok pemuda lebih mudah tertarik terhadap ide-ide baru dan menentang bentuk otoritas tradisional. Ada dua faktor yang menyebabkan keluhan menjadi konflik kekerasan: *Pertama*, identitas kolektif yang kuat menjadi prasyarat untuk melakukan kekerasan sebagai tanggapan terhadap keluhan. *Kedua*, jika struktur politik dan ekonomi gagal memberikan kesempatan kelompok pemuda untuk damai, aksi kekerasan menjadi pilihan yang lebih rasional .

Usia kaum muda yang dikelompokkan pada kisaran usia 15-24 tahun adalah kelompok usia yang sangat produktif untuk memasuki bursa lapangan kerja. Pada negara-negara berkembang sering kali kaum muda mempunyai akses yang terbatas untuk mendapatkan pekerjaan, tidak hanya itu dinegara-negara yang menganut sistem pemerintahan otoriter pemuda kurang mendapatkan haknya untuk berpartisipasi dalam pemerintahan.

Pada jalur Arab Spring, masalah mengenai kaum muda disamping masih banyak dari negara-negara Arab yang masih menganut sistem pemerintahan otoriter juga terletak pada populasi kaum muda yang sangat pesat dimana tidak diimbangi dengan kemampuan pemerintahnya untuk menyediakan laangan

---

<sup>36</sup> Henrik Urdal. *The Devil in the Demographics The Effect of Youth Bulge on Domestic Armed Conflict*. (Oslo ,International Peace Research Institute)

pekerjaan yang memadai. Sehingga memunculkan aksi-aksi protes untuk menuntut perubahan keadaan tersebut.

Tunisia merupakan negara pertama pada jalur Arab Spring yang melakukan aksi protes, kaum muda Tunisia melakukan aksi protes tidak hanya dengan berdemonstrasi juga menggunakan forum internet dalam menyampaikan aksi protes mereka. Hal ini menjadi isu penting bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai mobilisasi gerakan kaum muda Tunisia sehingga gerakan ini memberikan kontribusi penting bagi kejatuhan rezim Ben Ali, penulis juga akan mencoba melihat pengaruh gerakan pemuda Tunisia terhadap munculnya gerakan kaum muda di negara-negara Arab Spring lainnya.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1. *Youth Bulge***

*Youth Bulge* atau lonjakan pemuda merupakan sebuah konsep yang menggambarkan pertumbuhan populasi pemuda pada rentang usia 15-24 tahun yang meningkat.<sup>37</sup> *Youth Bulge* dapat bermanfaat dan menjadi “*demographic bonus*” serta menjadi *economic boon* yakni keuntungan ekonomi karena dapat menyediakan angkatan pekerja generasi baru untuk mendorong pertumbuhan

---

<sup>37</sup> The Corner House. *Angry Young Men, Veiled Young Women*. Constructing a New Population Threat. 2004

ekonomi pada sebuah negara, dan sebaliknya *youth bulge* juga dapat menjadi ancaman yang mengarah kepada kekacauan politik dan pemberontakan.<sup>38</sup>

Hal tersebut bergantung pada bagaimana negara dan pemerintah menanggapi *youth bulge* yang terjadi di sebuah negara. *Demographic bonus* maupun *economic boon* yang dikarenakan oleh *youth bulge* biasanya terdapat pada negara-negara maju yang mampu menanggulangi populasi pemuda yang tumbuh pesat sehingga peningkatan populasi kaum muda tersebut dapat memberi keuntungan bagi negara. *Youth bulge* dapat mengarah kepada kekarasan politik dan pemberontakan dikarenakan adanya kondisi-kondisi sosial yang dirasakan oleh kaum muda yang memunculkan kesadaran diri akan apa yang mereka hadapi.<sup>39</sup> Kondisi-kondisi sosial yang memunculkan kesadaran diri pada pemuda meliputi kondisi pemerintahan yang tertutup, krisis negara yang terus berkembang dan ekspansi dalam bidang pendidikan, yang dapat memicu pemberontakan hingga revolusi di sebuah negara. Umumnya hal tersebut cenderung dapat terjadi pada negara-negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dengan rezim pemerintahan yang diktator.<sup>40</sup>

Pemberontakan yang dilakukan oleh pemuda telah dimulai pada abad 17 yang dimulai dari mobilisasi Nazi, *New Left Movement* di Amerika Serikat pada tahun 1960 dan protes mahasiswa di Prancis ada Mei 1968. Sebelumnya pada tahun 1940-an dan 1950-an kondisi di daerah tersebut cukup aman, dimana hal ini

---

<sup>38</sup> Jack A Glodstone. *Youth Bulges and The Social Condition of Rebellion*. 20 November 2012. <http://www.worldpoliticsreview.com/articles/12507/youth-bulges-and-the-social-conditions-of-rebellion#close> diakses pada 23 Maret 2014

<sup>39</sup> *ibid*

<sup>40</sup> *ibid*

mengindikasikan bahwa pada tahun-tahun terjadinya pemberontakan dan prote oleh kaum muda tersebut muncul kondisi-kondisi di dalam negara yang menstimulasi lahirnya kesadaran diri dari kaum muda.<sup>41</sup> Reaksi yang eksplosif dari kaum muda akibat *youth bulge* juga terlihat pada reformasi Indonesia, dimana adanya kelompok umur muda dengan jumlah yang besar pada tahun 1970-an dan 1980-an kondisi Indonesia dapat dikatakan relatif aman, namun pada tahun 1999 ketika runtuhnya ekonomi secara besar-besaran dan adanya indikasi sistem politik yang tertutup di bawah pemerintahan Suharto, pemuda Indonesia bergerak untuk melakukan pemberontakan dan protes nasional yang pada akhirnya mampu melengserkan rezim pemerintahan Suharto.<sup>42</sup>

Menurut Hendrik Urdal ada beberapa indikator kondisi-kondisi sosial yang memunculkan ketidakstabilan di suatu negara dan menghubungkan *youth bulge* dengan pemberontakan<sup>43</sup>:

#### 1. *The Mere Size of Youth Cohort*

Dengan besarnya ukuran kelompok usia muda, jika mereka tidak mempunyai alternatif lain, selain menghadapi pengangguran dan kemiskinan maka mereka akan sangat mudah untuk bergabung pada sebuah pemberontakan sebagai cara alternatif untuk mendapatkan pendapatan. Seperti kasus di negara Arab Saudi yang menghadapi

---

<sup>41</sup> Leanne Elizabeth Baumung. *Existing to Resist: Youth Bulge Theory in the Occupied Palestinian Territories*. (School for International Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Hawaii, 2005), 6-8

<sup>42</sup> Jack A Glodstone. *Youth Bulges and The Social Condition of Rebellion*. 20 November 2012. <http://www.worldpoliticsreview.com/articles/12507/youth-bulges-and-the-social-conditions-of-rebellion#close> diakses pada 23 Maret 2014

<sup>43</sup> Henrik Urdal. *The Devil in the Demographics The Effect of Youth Bulge on Domestic Armed Conflict*. (International Peace Research Institute, Oslo), 610-613

permasalahan kelompok pekerja usia muda yang besar, dimana sekitar 4 juta akan memasuki dunia kerja, meyamai dua-pertiga dari jumlah tenaga kerja nasional Arab Saudi saat ini.

## 2. *Demographic Dividen*

Adanya dampak negatif dari tingkat pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi, dimana tingkat pertumbuhan yang tinggi pada pengangguran, kelompok usia yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Sejak tahun 1975 kawasan Asia Timur dijelaskan dengan deviden dari turunnya beban ketergantungan, perubahan struktur umur sebanyak sepertiga dari ‘macan ekonomi’ Asia , sementara penurunan rasio ketergantungan berpotensi untuk pertumbuhan ekonomi, realisasi pontensi ini sangat tergantung pada, sosial, ekonomi, politik dan lingkungan.

## 3. *Economic Growth*

Pendapatan ditentukan oleh kinerja ekonomi secara umum, kelompok pemuda yang besar berkemungkinan menghadapi peluang berpenghasilan rendah ketika kondisi ekonomi memburuk secara umum, sehingga mengurangi pendapatan mereka dan berpeluang untuk menyuarakan protes dan bisa menimbulkan kerusuhan. Pengangguran menghasilkan keputusaasaan dikalangan kaum muda dan membuat mereka cenderung menibulkan kerusuhan. Hal ini yang sedang terjadi dikawasan Timur Tengah dari mulai tahun 2010 yang menyebabkan banyak kerusuhan terjadi di negara-negara Timur Tengah.

#### 4. *Rapid Expansion in Higher Education*

Kebijakan yang dapat dilakukan negara untuk dari menghadapi *youth bulge* adalah melalui pelasan pendidikan tinggi. Tingginya tingkat pendidikan pada kaum muda dapat mengurangi resiko kekerasan politik, karna pemuda berpendidikan mempunyai peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dibanding dengan pemuda yang tidak berpendidikan. Ekspansi dan perluasan dalam bidang pendidikan terlihat pada kawasan Eropa sebelum terjadinya Revolusi Inggris pada tahun 1789 dimana adanya ekspansi besar-besaran pada pendaftaran masuk universitas yang menghasilkan pertumbuhan yang cepat dalam jumlah pengangguran profesional, dimana banyak diantara mereka yang menentang dan melawan monarki dan elit konserfatif. Hal ini juga terlihat pada abad 19 diaman ekspansi pendidikan juga memainkan peran dalam radikalisasi mahasiswa dan profesional sebelum terjadinya revolusi pada tahun 1830 dan 1848.<sup>44</sup>

#### 5. *Lack of Democracy*

Kemungkinan kekerasan politik muncul lebih besar pada negara otoriter, dan jika dilihat pada segi motif, semakin besar penindasan politik dan kurangnya hak-hak politik semakin besar motif kekerasan politik, kurangnya hak-hak politik menjadi salah satu motif konflik. Goldstone mengatakan bahwa ketika kelompok pemuda, ditambah dengan kelompok muda dengan kelompok yang besar tidak dapat berpartisipasi dalam politik

---

<sup>44</sup> Jack A Glodstone. . *Youth Bulges and The Social Condition of Rebellion*

maka mereka mungkin akan terlibat dalam konflik ataupun kekerasan untuk tujuan reformasi demokrasi. Hal ini terjadi pada kawasan Timur Tengah, masih banyak negara-negara timur tengah yang masih memakai sistem otoriter pada pemerintahan negaranya, sehingga kurangnya hak-hak masyarakatnya untuk mengeluarkan pendapat dan berpartisipasi dalam politik negara mereka sehingga mereka melakukan kerusuhan.

#### 6. *Urbanization*

Jika populasi pemuda yang melimpah di wilayah geografis yang relatif kecil, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan adanya keluhan pada bursa tenaga kerja atau lapangan pekerjaan. Secara historis, *youth bulge* dengan urbanisasi yang cepat, terutama dalam konteks pengangguran dan kemiskinan telah menjadi kontributor penting dalam kekerasan dan konflik politik. Pemuda seringkali menjadi bagian dari pata migran dari pedesaan ke perkotaan. Jadi dalam menghadapi kelompok-kelompok besar pemuda, urbanisasi yang kuat dapat mengakibatkan kesesakan luar biasa pemuda di pusat-pusat perkotaan, yang berpotensi meningkatkan resiko kekerasan politik. Ini terlihat pada data yang berasal dari World Population Prospect (PBB 1999) dan dari Demographic Yearbook (tahunan PBB) serta data urbanisasi periode 1960-2000 dari World Developing Indicators (World Bank 2003) dimana hal tersebut menunjukkan peningkatan populasi perkotaan tiap tahunnya.

Konsep *youth bulge* akan digunakan penulis untuk menganalisa sebab-sebab munculnya ketidakpuasan masyarakat khususnya kaum muda di Tunisia

dan negara-negara dikawasan Timur Tengah dan Afrika Utara sehingga memunculkan gerakan pemuda.

### **1.7.2 Social Movement**

Gerakan sosial menurut Herbert Blummerr adalah sebagai aksi kolektif Gerakan sosial juga dapat dipahami sebagai bagaimana ide-ide, individu, peristiwa dan organisasi dihubungkan satu sama lain dalam proses yang lebih luas dari tindakan kolektif, dengan adanya kontinuitas dari waktu ke waktu.<sup>45</sup> sejumlah besar orang untuk menciptakan tatanan kehidupan baru atau menggapai tujuan atau gagasan bersama.<sup>46</sup>

*Social movement* memiliki sejumlah ciri-ciri, yakni *Pertama*, social movement adalah salah satu bentuk perilaku atau tindakan kolektif oleh sekumpulan orang atau kelompok. *Kedua*, gerakan bertujuan untuk melakukan perubahan sosial atau mempertahankan sebuah kondisi. *Ketiga*, social movement tidak identik dengan gerakan politik untuk kekuasaan. *Keempat*, social movement adalah gejala yang lahir dalam kondisi masyarakat yang konfliktual.<sup>47</sup>

Secara tradisional gerakan sosial difokuskan pada isu-isu seperti isu perburuhan dan mengenai bangsa. Pada masa-masa awal, kajian gerakan sosial berkonsentrasi pada aksi-aksi yang dilakukan oleh kelas pekerja (*working-class*), dimana ekonomi menjadi faktor determinis untuk menggerakannya. Pemikiran ini

---

<sup>45</sup> Donatella Della Porta and Mario Diani. *Social Movements An Introduction*. (UK: Blackwell publishing.2006), 5

<sup>46</sup> Herbert Blumer. *Social Movement: Critique, Concept, Case Studies*. (Washington: New York University Press, 1995)

<sup>47</sup> Kharisma Nugroho dan Kwan Men Yon. *Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas di Indonesia*.2011

bisa ditemukan pada pemikir-pemikir Marxisme tradisional dimana hubungan produksi merupakan landasan atau pondasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan produksi tersebut kemudian melahirkan dua kelas berbeda, pekerja dan pemilik alat produksi, dengan kepentingan material yang juga berbeda. Kepentingan yang berbeda inilah kemudian memecah dan melahirkan pertentangan atau dikenal dengan istilah ‘perjuangan kelas’. Dimana kelas yang didominasi atau tereksplorasi akan melakukan penentangan dan mengambil alih alat produksi. Oleh karena itu, sejarah masyarakat merupakan sejarah perjuangan kelas. Dimana kelas yang akan menjadi ‘pemenang’ adalah kelas yang memiliki alat produksi karena secara ekonomi lebih baik dan lebih memiliki daya tawar yang baik.<sup>48</sup>

Pada era 1970-an timbul teori gerakan sosial kontemporer atau *new social movement* yang menjadi kritik atas gerakan sosial tradisional yang struktural fungsional, melalui *collective behaviour*, *resource mobilization* dan *political process*. Dimana teori tersebut berupaya mencari tahu mengenai bagaimana gerakan sosial muncul, apa strateginya untuk mencapai sasaran, dan apa faktor pendorong keberhasilannya. Teori kontemporer melihat gerakan sosial banyak membuahkan hasil dari era 1970-an hingga 1980-an seperti demokratisasi di negara otoriter, penegakan hak-hak sipil, gerakan antikolonial dan antikomunisme, serta gerakan penentang rasisme. Gerakan sosial dalam teori

---

<sup>48</sup> Donatella Della Porta and Mario Diani., 6

kontemporer muncul sebagai respon terhadap persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.<sup>49</sup>

Ada empat tahapan dalam gerakan sosial yang dikemukakan oleh Herbert Blummer, tahap *Pertama* adalah kemunculan (*emergence*), ditandai dengan meluasnya ketidakpuasan akan tetapi belum ada tindakan yang diambil. Ketidakpuasan dan keinginan untuk memperbaiki keadaan akan makin bertambah jika persoalan serupa disoroti secara intensif oleh media massa. Tahap Kedua, adalah tahap koalisi (*coalescence*) dimana ketidakpuasan sosial telah terdefiniskan secara lebih jelas dan telah menjadi keyakinan mengenai apa penyebabnya dan siapa atau apa yang bertanggung jawab. Ketidakpuasan telah berubah dari yang tidak terkoordinasi menjadi mengerucut dan kolektif.<sup>50</sup> Dalam tahap ini kegelisahan individu meluas menjadi keresahan publik dan mendorong munculnya gerakan sosial.

Tahap *ketiga* adalah tahap birokratisasi, yang menunjukkan tingkat pengorganisasian dan strategi koalisi. Gerakan sosial telah membangkitkan kesadaran hingga tingkat dimana individu, kelompok dan organisasi yang terlibat secara sukarela telah mengadopsi strategi yang sama. Dalam tahap ini gerakan sosial tidak hanya bergantung pada demonstrasi, tapi juga formalisasi pada staf-staf yang relatif menjalankan fungsi organisasi.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *ibid*

<sup>50</sup> Jonathan Christiansen, *Four Stage of Social Movements*. (EBSCO Research Starters.2009), 2-4

<sup>51</sup> *Ibid*

Terakhir adalah tahap surut (*decline*), menurut Miller (1991) ada empat kemungkinan penyebab kemerosotan gerakan sosial, yaitu represi, kooptasi, sukses dan gagal.<sup>52</sup> Melalui tahap-tahap ini dapat diketahui bagaimana gelombang gerakan kaum muda menjadi surut dengan empat kemungkinan yang dijelaskan oleh Miller<sup>53</sup>:

### 1. *Repression*

Represi terjadi ketika otoritas yang bertindak atas nama pemerintah menggunakan langkah-langkah (bisa juga melalui cara kekerasan) untuk mengendalikan atau membubarkan sebuah gerakan sosial. Miller juga mengatakan bahwa:

*“repressive actions may be defined as legitimate by the state...but they are never legitimate from the perspective of movement”*

Yang berarti pemerintah akan sering mengeluarkan undang-undang melarang aktivitas gerakan atau organisasi tertentu, atau membenarkan serangan terhadap gerakan dengan menyatakan dapat membahayakan ketertiban umum. Represi menjadikan gerakan sosial sulit untuk melaksanakan kegiatan mereka dan juga untuk merekrut keanggotaan baru. Seperti represi aktivitas gerakan sosial dimana otoritas AS melakukan represi terhadap banyak organisasi New Left pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970an. Banyak gerakan dan para pemimpin

---

<sup>52</sup> Miller, F. D. (1999). The end of SDS and the emergence of weatherman: Demise through success. In J. Freeman & V. Johnson, (Eds.), *Waves of protest: Social movements since the Sixties* (pp. 303-324). Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, seperti dikutip dalam Christiansen, Jonathan. 2009. “Four Stages of Social Movements( EBSCO Publishing Inc.2009), 1-3

<sup>53</sup> *Ibid*, 4

gerakan tersebut yang dimata-matai, dipenjara dan bahkan dibunuh sebagai bagian dari upaya represif tersebut yang pada akhirnya berujung kepada surutnya gerakan.

## 2. *Co-optation*

Gerakan juga dapat surut jika organisasi mereka sangat tergantung pada otoritas terpusat atau pada kepemimpinan yang kharismatik, melalui kooptasi. Kooptasi terjadi ketika para pemimpin gerakan datang untuk berasosiasi dengan otoritas atau target lebih banyak dari daripada konstituen gerakan sosial.

## 3. *Success*

Gerakan lokal dengan tujuan yang sangat spesifik sering memunyai kesempatan yang lebih untuk sukses dalam tujuannya. Miller mengambil contoh yang terjadi pada Student for a Democratic Society (SDS), yang merupakan organisasi mahasiswa yang muncul pada awal tahun 1960 dan mewakili banyak ideologi mahasiswa dan memunculkan gerakan pemuda. Mereka menjadi salah satu basis organisasi pemuda yang mengorganisir protes menentang Perang Vietnam dan sekolah demokratisasi. Menurut Miller kesuksesan dan radikalisasi dari anggota SDS menyebabkan surutnya gerakan tersebut. Kasus lainnya dimana setelah mencapai kesuksesan gerakan sosial meng re-orientasi ke tujuan baru setelah tujuan sebelumnya tercapai, yakni organisasi *The March of Dimes* yang dibentuk pada akhir tahun 1930-an sebagai sebuah gerakan untuk meningkatkan kesadaran dan

bekerja untuk menyembuhkan penyakit polio. Setelah vaksin polio dikembangkan pada akhir tahun 1950-an, gerakan kembali berorientasi untuk tujuan yang lebih umum yaitu untuk mencegah cacat lahir, kelahiran prematur dan kematian bayi.

#### 4. *Failure*

Kegagalan umum yang terjadi pada banyak organisasi adalah karena kegagalan strategi atau organisasi. Ada dua alasan yang menurut Miller menjadi alasan terjadinya kegagalan pada gerakan, yaitu faksionalisme dan enkapsulasi. Seperti pertumbuhan SDS dimana adanya struktur terbuka dan setiap orang didorong untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, organisasi gerakan mulai dikuasai oleh faksi yang berbeda dan kelompok-kelompok tersebut menjadi picik dan mengarah kepada enkapsulasi. Proses enkapsulasi adalah dimana kader aktivis menjadi terisolasi dari gerakan yang lebih luas karena mereka datang untuk berbagi banyak kebiasaan yang sama dan budaya serta ideologi mereka menjadi lebih mirip satu sama lain dan pada saat yang sama menjadi lebih kaku.

Tahapan-tahapan dari gerakan sosial diatas akan digunakan untuk melihat bagaimana peranan gerakan pemuda Tunisia, dari awal munculnya gerakan kaum muda yang terkait dengan kondisi-kondisi domestik yang dialami kaum muda pada pemerintahan rezim Ben Ali, yang selanjutnya dapat memobilisasi aksi protes hingga surutnya gerakan tersebut. Gerakan sosial dapat memunculkan *outcomes* atau hasil gerakan yang nantinya dapat mempengaruhi proses

penyebaran gerakan hingga keluar batas negara. Ada 3 tingkatan yang saling berkaitan satu sama lainnya untuk melihat bagaimana *outcomes* atau hasil dari suatu gerakan sosial, yakni<sup>54</sup> :

### 1. *Policy*

Munculnya kebijakan pemerintah sebagai tanggapan atas aksi dari gerakan sosial, dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut memungkinkan untuk menutup ataupun membuka jalan atas pengaruh gerakan sosial dan juga dapat menambah atau mengurangi tekanan gerakan sosial atas pemerintah tergantung dari langkah dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara.

### 2. *Culture*

Gerakan sosial kontemporer menjadi agen utama dalam perubahan budaya, dan aktor dari gerakan sosial berusaha untuk mengubah budaya yang dominan. Seperti halnya gerakan perempuan dimana mereka berusaha untuk mengubah aturan mengenai pekerjaan perempuan dan posisi mereka di keluarga serta partisipasi mereka dalam militer. Perubahan budaya yang diangkat oleh gerakan sosial tidak hanya mempengaruhi lingkungan eksternal tapi juga dapat mempengaruhi gerakan sosial lainnya.

---

<sup>54</sup> David S. Meyer and Nancy Whittier. *Social Problems: Spillover Social Movement*. (University of California Press, Vol.41, No.2. 1994), 277-298

### 3. *Participant*

Gerakan sosial mempengaruhi individu yang berpartisipasi didalamnya, melalui partisipasinya dalam gerakan, individu membangun perspektif akan politik dan identitas mereka sendiri. Gerakan berusaha untuk memobilisasi individu untuk mengubah cara pandang mereka terhadap dunia, mereka membangun identitas kolektif selama periode puncak mobilisasi bahkan dapat bertahan hingga menurunnya aksi gerakan. Dengan mengubah cara pandang individu, gerakan sosial dapat mempengaruhi perubahan jangka panjang pada masyarakat dimana gerakan sosial juga dapat mempengaruhi sumber daya yang ada.

*Outcomes* gerakan sosial ini berfungsi untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh gerakan kaum muda pada kebijakan-kebijakan, budaya domestik negara serta masyarakat yang berpartisipasi dalam gerakan kaum muda.

#### **1.7.3 *The Cross-National Diffusion***

Aktor-aktor gerakan sosial menginginkan adanya perubahan terhadap isu-isu permasalahan global yang tengah dihadapi saat ini, dengan demikian mereka berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan sosial sebagai dasar masyarakat sehingga berguna untuk saling bertukar ide-ide, menyebarkan

informasi dan mendorong mobilisasi gerakan hingga lintas batas negara dan memunculkan gerakan sosial transnasional (*transnational social movement*).<sup>55</sup>

*Transnational social movement* bertujuan untuk mengekspresikan kesadaran secara kritis melalui tindakan kolektif untuk menyebarkan elemen solidaritas untuk mengintegrasikan para aktor gerakan sosial, kondisi sosial dan gerakan serta menggabungkan nilai-nilai moral dan arah tindakan. Gerakan sosial transnasional memperjelas kesadaran sosial yang muncul dari ketidakadilan, ketidaksetaraan dan '*denied identities*' yang muncul di tingkat lokal dan dapat menyebar pada lintas negara.<sup>56</sup>

Salah satu proses penyebaran *transnational social movement* adalah dengan cara *diffusion, domestication, externalization*. *Diffusion* atau difusi ialah *exposure of campaign* di satu negara kepada negara lainnya yang memungkinkan negara-negara untuk beradaptasi dengan taktik-taktik yang berhasil digunakan ditempat lain dengan situasi yang mereka hadapi. *Domestication* adalah adanya respon dari aktor-aktor lokal terhadap isu-isu global atau isu-isu lokal yang dapat didengar ditingkat lokal. Sedangkan *externalization* merupakan permasalahan yang dapat dibingkai secara global dengan tujuan dapat diterima dan dipahami oleh audiens yang lebih besar diberbagai negara.<sup>57</sup>

Dari ketiga proses penyebaran gerakan sosial transnational tersebut, yang paling sesuai dan dapat digunakan dalam menganalisa pengaruh dan penyebaran

---

<sup>55</sup>Donatella Della Porta and Sidney Tarrow. *Transnational Protest and Global Activism. People, Passion and Power* (UK: Rowman and Littlefield Publishers, Inc, 2005), 10

<sup>56</sup>*Ibid*, 19-20

<sup>57</sup>*Ibid*, 2

gerakan kaum muda Tunisia ke negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara ialah proses *diffusion*. Hal ini karena pada proses *diffusion* tersebut taktik yang dilakukan suatu negara dapat dilakukan oleh negara lain yang mendapatkan pengaruh difusi, sedangkan pada *externalization* dan *domestication* lebih memperlihatkan bagaimana suatu isu dapat diterima secara global oleh masyarakat secara luas. Sehingga penulis menggunakan proses *diffusion* untuk menganalisa proses penyebaran gerakan pemuda Tunisia ke kawasan dengan penyebaran ide-ide, praktek dan sudut pandang gerakan dari satu negara ke negara lainnya melalui konsep *The Cross-National Diffusion*.

Studi mengenai difusi berkembang selama abad ke-19 dan abad ke-20 yang dihubungkan dengan pencarian fundamental mengenai penjelasan dan deksripsi dari perubahan sosial. Difusi dalam ilmu sosial dapat dipahami sebagai penyebaran sesuatu ide atau suatu hal ke seluruh institusi sosial melalui jaringan sosial, dimana semakin besar ekspansi maka akan semakin besar jumlah individu yang terkena dampak difusi tersebut.<sup>58</sup>

Konsep difusi digunakan untuk mempelajari penyebaran ide-ide mengenai reformasi kebijakan, perubahan rezim dan gerakan sosial, dan proses difusi melibatkan empat unsur yakni<sup>59</sup>;

1. *Transmitter* atau orang-orang yang memulai inovasi difusi.
2. *Adopter*, Pengadopsi atau mereka yang menerima suatu inovasi.

---

<sup>58</sup> Cecelia Walsh-Russo. *Diffusion and Social Movement : A Review of The Literature*. (Departement of Sociology. Clombia University, May 2004), 3

<sup>59</sup> Halim Rane and Sumra Salem. *Social media, social Movements and the diffusion of ideas in the Arab Uprising*. (Journal of International Communication.2012), 99.

3. *Innovation* merupakan suatu hal yang sedang menyebar, difusi dalam gerakan sosial menyebarkan tiga bentuk fenomena, yakni<sup>60</sup> ;
  - a. Motivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas gerakan sosial.
  - b. Bentuk tindakan, yaitu repertoar strategi, taktik, ideologi dan komitmen emosional gerakan.
  - c. Bentuk organisasi yaitu memilih struktur organisasi tertentu diantara sekelompok aktivis
4. *Channel*, saluran atau sarana untuk melakukan difusi . Saluran atau sarana difusi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, *direct* atau langsung yang terjadi antara organisasi, kelompok atau individu yang berinteraksi dengan kontak langsung satu sama lain. Semakin intens kontak tersebut maka tingkat difusinya akan semakin tinggi. *Kedua*, secara tidak langsung atau *nonrelational* dimana tidak terjadi kontak langsung antar individu, kelompok maupun organisasi, akan tetapi ide-ide dan praktek menyebar melalui identifikasi bersama dan keterkaitan budaya atau media massa yang menyebarkan informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh *transmitter* kepada *adopter*.<sup>61</sup>

Difusi gerakan akan lebih memungkinkan untuk terjadi pada negara-negara yang mempunyai kedekatan secara geografis, dimana pada kenyataannya pada negara-negara yang berdekatan secara geografis interaksinya cenderung

---

<sup>60</sup> Cecelia Walsh-Russo, 5

<sup>61</sup> Suvi Ervamaa. *The Diffusion of Political Ideas in Space and Time*. (Department of Sociology. University of Helsinki, Finlandia, 2005), 2

lebih kuat. Selain kedekatan geografis, proses difusi juga dapat terjadi pada negara yang mempunyai kesamaan dalam struktur politik dan sosial.<sup>62</sup>

Pada kajian tradisonal proses difusi terjadi melalui interaksi langsung , yang difasilitasi oleh kedekatan letak geografis, interaksi sejarah dan kesamaan struktural. Proses difusi pada kajian yang lebih baru dapat terjadi secara tidak langsung, yakni melalui media. Media menawarkan ruang untuk penyebaran ide-ide gerakan dan dapat berperan sebagai penggerak protes pada emosional yang tinggi dan isi-isu simbol yang menciptakan atmosfer emosional dan kebersamaan.<sup>63</sup>

Media yang dimaksud dapat berupa televisi, surat kabar, dan media sosial internet yang dapat berperan sebagai arena utama untuk mengekspresikan pendapat dan opini publik.<sup>64</sup> Munculnya media sosial memungkinkan aktor gerakan untuk berkomunikasi secara langsung dan terus menerus dengan jarak yang cukup luas serta meningkatkan potensi untuk terjadinya difusi gerakan sosial lintas-nasional (*cross-national*).<sup>65</sup>

Konsep *cross-national diffusion*, akan digunakan sebagai alat analisa pengaruh gerakan kaum muda Tunisia ke luar negara, di jalur Arab Spring. Seperti apa prosesnya, melalui apa dimajukan, bagaimana rumusan ide-idenya, dan reaksi dari sesama gerakan pemuda di kawasan tersebut, serta bentuk-bentuk aksi konkritnya.

---

<sup>62</sup> Donatella Della Porta and Mario Diani. *Social Movements An Introduction*, 186-188.

<sup>63</sup> *Ibid*, 188

<sup>64</sup> *Ibid*, 220-221

<sup>65</sup> Halim Rane and Sumra Salem. *Social media, social Movements and the diffusion of ideas in the Arab Uprising*, 4

## **1.8 Metodologi**

Metodologi merupakan prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, dan metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.<sup>66</sup> Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini memakai metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif-analisis dimana model penelitian ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial baik yang sedang terjadi maupun yang telah terjadi secara mendalam.

Metode ini akan digunakan untuk menjelaskan fenomena bagaimana gerakan pemuda yang terjadi di Tunisia dapat memberi pengaruh terhadap domestik negaranya maupun negara-negara kawasan.

### **1.8.1 Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini basis analisa adalah data-data sekunder yang mencakup elemen-elemen pergerakan seperti media sosial dan forum internet yang digunakan untuk mobilisasi gerakan kaum muda di Tunisia dari kemunculan reaksi-reaksi ketidakpuasan yang diawali pada tahun 2008 hingga gerakan pemuda mendapatkan momentum pada akhir tahun 2010 yang pada akhirnya jatuhnya rezim pemerintahan Ben Ali pada tahun 2011. Data-data ini akan dianalisa secara kualitatif untuk menerangkan rangkaian mobilisasi gerakan kaum muda di Tunisia untuk menjatuhkan regim Ben Ali. Selanjutnya melihat ide-ide yang dipimpin dan dikelola oleh kaum muda Tunisia, alat-alat yang digunakan

---

<sup>66</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41.

untuk menyebarkannya, semangat serta nilai-nilai yang ditularkan ke sesama kaum muda di jalur Arab Spring dalam kurun waktu itu. Informasi lainnya yang hendak dikumpulkan adalah bentuk-bentuk aksi yang diciptakan oleh gerakan Kaum Muda Tunisia untuk menjatuhkan rezim Ben Ali dan bentuk-bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh gerakan kaum muda di Jalur Arab Spring terhadap gerakan itu.

### **1.8.2 Teknik Pengumpulan dan Analisa Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data-data sekunder yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan dimana temuan-temuan data dan informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti lain (sekunder), yang dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, artikel jurnal, dan dokumen lembaga-lembaga formal yang menyimpan data tentang kondisi Tunisia selama rentang waktu yang telah penulis tentukan diatas.

Informasi tentang kasus-kasus khusus diperoleh melalui media internet, pemberitaan di surat kabar cetak maupun online, dan dengan cara memeriksa dan menyeleksi dan memilih data yang paling relevan dari laporan-laporan yang dibuat oleh badan-badan, lembaga-lembaga maupun orang-orang (bisa politisi, pejabat resmi, jurnalis, aktivis, dan akademisi, atau pelaku dalam gerakan kaum muda, dan korban pada saat kejadian berlangsung, baik dalam lingkup nasional Tunisia maupun internasional.

### **1.8.3 Unit Analisa dan Tingkat Analisa**

Dalam proses pemilihan tingkat analisa, terlebih dahulu ditetapkan unit analisisnya dimana unit analisa merupakan unit yang perilakunya yang hendak di deskripsikan, dijelaskan dan diramalkan.<sup>67</sup> Pada penelitian ini yang merupakan unit analisisnya adalah Gerakan Pemuda di Tunisia.

Tingkat analisa merupakan level dimana unit analisa akan analisis.<sup>68</sup> Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan adalah Tunisia dan kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah yang termasuk kedalam tingkatan regional.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual yang akan digunakan pada penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Pada bab I ini menggambarkan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB II: Keadaan domestik Tunisia dibawah pemerintahan Ben Ali dan Keadaan kawasan Timur Tengah**

Bab ini akan menjelaskan mengenai keadaan domestik Tunisia dibawah pemerintahan Ben Ali yang memicu timbulnya gerakan-gerakan yang

---

<sup>67</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional – Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1990) hal 35

<sup>68</sup> *Ibid*, 35

menginginkan Ben Ali mundur dari jabatannya sebagai presiden. Bab ini juga menjelaskan keadaan kawasan Timur Tengah secara umum pada jalur Arab Spring.

### BAB III: Mobilisasi gerakan pemuda

Bab ini akan menganalisa peranan kaum muda dalam pergolakan yang menuntut kemunduran Ben Ali, bentuk-bentuk peranan kaum muda dalam gerakan dan bagaimana mobilisasi gerakan yang dilakukan oleh kaum muda.

### BAB IV : Analisa Pengaruh gerakan muda Tunisia ke kawansan Timur Tengah dan Afrika Utara

Bab ini akan menganalisa bagaimana gerakan kaum muda Tunisia dapat mempengaruhi kaum muda di negara-negara Timur Tengah lainnya dan melalui tindakan-tindakan apa gerakan kaum muda Tunisia memberikan pengaruh .

### BAB V : Penutup

Bab ini memberikan hasil yang didapatkan dari penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini.